



Kontekstual Pendidikan Agama Kristen dalam Moderasi Beragama di SMPN 20 Tangerang Selatan

Asti Maharini

STT Sunergeo Banten

astimaharini67@gmail.com

Submitted: 23 September 2025 Accepted: 3 October 2025 Published: 6 October 2025

Abstrak

Fakta bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk yakni terdiri dari berbagai ras, suku bangsa, etnik, agama, dan golongan- golongan dengan latar sosial budaya yang beragam. Menurut data BPS Tahun 2010, penduduk Indonesia terdiri atas 1331 kategori suku, yang di dalamnya termasuk nama suku, nama alias dari suatu suku, nama subsuku, bahkan nama sub dari sub suku. Untuk mengembangkan sikap toleransi secara umum, dapat kita mulai terlebih dahulu dengan bagaimana kemampuan kita mengelola dan menyikapi perbedaan yang ada. Karena jika kita tidak mempunyai kemampuan untuk mengelola dan menyikapi adanya perbedaan maka bisa saja terjadi distorsi dan konflik di tengah-tengah kemajemukan yang ada. Oleh karena itu dalam menghadapi kemajemukan dan sikap bermoderasi secara kontekstual maka tidaklah terlepas dari sikap toleransi yang dapat diawali dengan cara membangun kebersamaan atau keharmonisan dan menyadari adanya perbedaan, dan menyadari pula bahwa kita semua adalah bersaudara, sehingga akan timbul rasa kasih sayang, saling pengertian, dan pada akhirnya akan bermuara pada sikap toleran. Di dalam penelitian ini yang melatarbelakangi penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana di sekolah ini sudah atau belum melaksanakan moderasi beragama dengan baik dengan asumsi terkadang ada pembulyan dengan fakta karena latar belakang agama yang berbeda dan anak Tuhan hadir biasanya sedikit sekali yang beragama Kristen, sehingga hal ini bisa jadi timbul suatu konflik siswa dengan lain artinya siswa yang beragama Kristen dengan Islam. Mereka yang tidak paham artinya toleransi dan moderasi beragama maka ini akan memicu adanya konflik di sekolah negeri,, tetapi setelah diadakan penelitian yang mendalam dengan cara menyebarkan kuesioner melalui platform google form kepada para siswa Kristen; siswa non Kristen; sembilan guru agama Kristen se Tangerang Selatan dan juga melakukan wawancara dengan guru muslim dan kepala sekolah SMPN 20, maka dapat disimpulkan bahwa hasilnya rata-rata terjadi toleransi yang baik dan moderasi beragama berjalan dengan baik. Oleh karena itu dalam menghadapi kemajemukan dan sikap bermoderasi secara kontekstual maka tidaklah terlepas dari sikap toleransi yang dapat diawali dengan cara membangun kebersamaan atau keharmonisan dan menyadari adanya perbedaan, dan menyadari pula bahwa kita semua adalah bersaudara, sehingga akan timbul rasa kasih sayang, saling pengertian, dan pada akhirnya akan bermuara pada sikap toleran.

Kata Kunci: Kontekstual; Pendidikan Agama Kristen; Moderasi Beragama; SMPN 20 Tangerang Selatan

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Sebagai salah satu alasan pemilihan judul diatas adalah peneliti ingin mengetahui sejauh mana moderasi beragama di SMPN 20 berlangsung dengan baik, juga secara umum di sekolah Negeri yang tersebar di Tangerang Selatan dengan memberikan pertanyaan kepada 9 guru sebagai representatif. SMPN 20 terletak di salah perumahan Permata Pamulang, yang menurut informasi sekolah ini berdiri pada tanggal: 30 April 2012 dengan jumlah murid sampai sekarang ini kurang lebih sekitar 280 (thn ajaran 2024-2025), siswa dan siswa yang beragama Kristen sekitar 32 siswa dari kelas 7-9; jadi hanya sekitar 0,3 % dari sekian jumlah siswa. Dikepalai oleh seorang Ibu yang bernama Frida Tesalonika, M.Pd dengan jumlah guru sekitar 35 guru (per-September 2025) dan sekolah ini sejak di dirikan sampai sekarang termasuk sekolah yang cukup bagus dengan akreditasi A dengan menggunakan kurikulum merdeka belajar., Sebagai salah satu wilayah yang cukup, strategis di wilayah Tangerang Selatan dan dengan yang Kristiani hanya sekitar 0,3% peneliti sangat bersyukur hamper lima tahun bisa diberikan kesempatan oleh Tuhan Yesus mengajar di tempat ini. Itu sebabnya peneliti sangat responsif untuk meneliti sejauh mana moderasi beragama yang kontekstual; dilakukan di tempat ini

Fakta bahwa kemajemukan dalam konteks moderasi yang meliputi keberagaman agama, adat istiadat, tingkat sosial dan golongan, maka diperlukan yang namanya sentuhan yang bersifat persuasif karena hal ini dapat menjadikan salah satu solusi untuk menghindari konflik karena pemahaman keyakinan yang berbeda satu dengan yang lain akan dapat saling mempengaruhi baik secara langsung atau tidak langsung, yang tentunya hal ini akan rentan adanya konflik apabila satu dengan yang lain setiap individu yang berbeda keyakinan, golongan, ras dan budaya tidak saling menyadari akan pentingnya sikap saling menghargai, menghormati sesama pemeluk keyakinan. Tuhan Allah tidak menciptakan agama tertentu tetapi manusia yang menciptakan agama , sehingga perlunya kesadaran diri untuk hidup saling berdampingan. Penulis membuat skema di bagian pembahasan untuk mengingatkan kepada umat Tuhan untuk mengerti dan memahami bahwa sesungguhnya agama itu milik privasi tetapi juga mau tidak mau akan bersentuhan dengan masyarakat dalam hal ini *scope*_terkecil fokusnya adalah sekolah Negeri Timbul pertanyaan , mengapa terkadang terjadi masalah dalam pembangunan gereja atau terjadi saat orang lagi ibadah

digeruduk sekelompok orang yang intoleransi? Suatu fakta bahwa masyarakat Indonesia diperhadapkan dengan kemajemukan ini kenyataan yang tidak dapat kita pungkiri. Sebagai umat percaya harus memiliki sikap sebagai berikut: Menerima segala keberadaannya mensyukuri bahwa berbeda itu indah; belajar menghargai semua keberagaman; Dapat mewujudkan solidaritas dengan ketulusan bukan kepura-puraan; mengasihi sesama tanpa pandang bulu

Adapun sebagai bahan perenungan di dalam Kisah Para Rasul 4:32-37 : dalam jemaat mula-mula memberikan contoh yang baik, dikatakan dalam bagian ini, Adapun sekumpulan orang yang telah percaya, mereka sehati dan sejiwa (menunjukkan kebersamaan mereka dalam perbedaan latar belakang, ras, suku) dan tidak seorang pun yang berkata bahwa sesuatu dari kepunyaannya adalah miliknya sendiri, tetapi segala sesuatu adalah kepunyaan mereka bersama (ayat 32), artinya ada kesepahaman dalam kebersamaan. Dan dengan kuasa yang besar para Rasul memberikan kesaksian tentang kebangkitan Tuhan Yesus dan mereka semua hidup dalam kasih karunia yang melimpah-limpah. Implikasinya bahwa setelah mereka menerima keselamatan dari Tuhan Yesus mereka tidak egois tapi mereka melakukan amanat Agung Tuhan Yesus dengan bersaksi kepada semua orang yang belum mengenal Tuhan Yesus dengan menjelaskan kebangkitan Tuhan Yesus artinya Tuhan Yesus tidak mati , Tuhan yang kita sembah adalah Allah yang hidup, yang disalibkan juga Yesus sendiri bukan murid-Nya, dan kubur kosong membuktikan Dia hidup bukan mayat-Nya dicuri murid-Nya karena dua Malaikat datang kepada Maria Magdalena, Maria Ibu Yakobus, Salome, Yohana (Markus 16:1-8) . Tentunya inilah yang disampaikan oleh jemaat mula-mula kepada semua orang , penulis yakin bahwa mereka dengan penuh hikmat dan mengandalkan kuasa dari Roh Kudus (Holy Spirit; Kisah Para Rasul 4:31: “ Dan ketika mereka sedang berdoa, goyanglah tempat mereka berkumpul itu dan mereka semua penuh dengan Roh Kudus, lalu mereka memberitakan Firman Allah dengan berani”), sehingga dalam keberagaman tidak melanggar kaidah atau aturan pluralisme dan keberagaman masyarakat. Hal ini dibuktikan mereka hidup dalam kasih karunia yang melimpah-limpah (ayat 33), sebenarnya ini merupakan buah pelayanan Rasul Petrus setelah dia diubahkan hidupnya, pada saat Pentakosta banyak jiwa yang dimenangkan tentunya termasuk jemaat mula-mula yang dalam KPR 2: 41:” orang-orang yang menerima perkataan Petrus memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa, dan sambil memuji Allah, mereka disukai semua orang, dan tiap-tiap hari Tuhan

menambahkan jumlah mereka dengan orang-orang yang diselamatkan. Bukti kehidupan mereka tidak ada yang kekurangan diantara mereka, dan mereka juga tidak lupa untuk memberikan persembahan syukur di kaki para Rasul lalu pelayanan diakonia berlangsung yakni setiap orang menerima berkat sesuai dengan keperluannya. (ayat 34-37). Ada berapa Firman Tuhan yang mendasari untuk moderasi beragama yakni sbb:

- 1) Matius 22: 37-40 :” Jawab Yesus kepadanya: “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu” (Ayat 37), “Itulah hukum yang terutama dan yang pertama (Ayat 38),” Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri (Ayat 39), “Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi” (ayat 40); Kasih kepada Tuhan Yesus dan sesama dengan segenap hati dan segenap jiwa dan segenap akal budi yang merupakan hukum utama dan terutama berarti sikap toleransi terhadap sesama sangat perlu sebagai wujud mengasihi Tuhan Allah.
- 2) Matius 25: 35-40 : “ Sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan; (Ayat 35); “Ketika Aku telanjang, kamu memberi Aku pakaian; ketika Aku sakit, kamu melawat Aku; ketika Aku di dalam penjara, kamu mengunjungi Aku. “(Ayat 36),”Maka kepedulian sebagai umat beragama yang diwujudkan dalam bentuk nyata sangat penting, seperti menolong sesama yang kesulitan walaupun berbeda keyakinan.
- 3) Orang-orang benar itu akan menjawab Dia, katanya: Tuhan, bila manakah kami melihat Engkau lapar dan kami memberi Engkau makan, atau haus dan kami memberi Engkau minum? (Ayat 37), Bila manakah kami melihat Engkau sebagai orang asing, dan kami memberi Engkau tumpangan, atau telanjang dan kami memberi Engkau pakaian?, “bila manakah kami melihat Engkau sakit atau dalam penjara dan kami mengunjungi Engkau?,”(Ayat 39), Dan Raja itu akan menjawab mereka: Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku.(Ayat 40). Implikasinya apabila kita mengasihi sesama manusia dengan tidak pandang bulu dalam bentuk yang riil itu sudah melakukan untuk Tuhan. Pemahaman kekristenan perlu dipahami secara benar sehingga dapat terwujud kerukunan dan terhindar dari konflik adalah sesuatu yang sangat

mutlak dilakukan, supaya moderasi beragama terwujud. Sebagai seorang pendidik juga harus menjelaskan betapa pentingnya nilai-nilai kristiani diterapkan di sekolah-sekolah Negeri terutama di SMPN 20 Tangerang Selatan.

Menurut Harianto GP, dalam bukunya Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan masa kini (Andi,2016, hal.98-99), konteks Pluralisme dipahami sebagai suatu realitas empiris yang tidak dapat dihindarkan. Oleh karena itu para negarawan dan pendiri bangsa Indonesia ini meletakkan dasar yang kokoh yakni Pancasila sebagai satu-satunya dasar bangsa Indonesia dengan tujuan supaya setiap warga Negara Indonesia dapat hidup berdampingan dengan semua suku, budaya dan agama dalam konteks toleransi yang tinggi dan menghargai setiap keberagaman, menjunjung tinggi perbedaan dan pluralisme agama. Alasan Pluralisme tidak salah adalah bahwa Alkitab mutlak, keselamatan mutlak; Pluralisme /kemajemukan adalah indah adanya apabila disikapi oleh setiap individu dalam kesadaran yang tinggi. Akan menjadi konflik apabila setiap individu; institusi, tokoh masyarakat bahkan kaum cendekiawan sekalipun, juga kegiatan misi jika terlalu ekstrem maka akan menimbulkan konflik dan ketegangan dalam masyarakat.

Ada beberapa solusi dalam menghindari ketegangan atau konflik dalam masyarakat sebagai berikut: Pendekatan secara persuasif (seperti Tuhan Yesus); Mengadakan dialog antar umat beragama; Menjelaskan tujuan dan bentuk dialog yang jelas; Memiliki iman yang kuat/ tidak mudah diombang-ambingkan oleh angin pengajaran. Adapun yang perlu kita telaah dari masing-masing poin di atas adalah pendekatan secara teoritis. Seorang Teolog bernama Donald A. McGavran mengatakan bahwa. Harus ada jembatan Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai ras, suku bangsa, etnik, agama, dan golongan-golongan dengan latar sosial budaya yang beragam. Menurut data BPS Tahun 2010, penduduk Indonesia terdiri atas 1331 kategori suku, yang di dalamnya termasuk nama suku, nama alias dari suatu suku, nama subsuku, bahkan nama sub dari subsuku. Untuk mengembangkan sikap toleransi secara umum, dapat kita mulai terlebih dahulu dengan bagaimana kemampuan kita mengelola dan menyikapi perbedaan (pendapat) yang (mungkin) terjadi pada keluarga kita. Sikap toleransi dimulai dengan cara membangun kebersamaan atau keharmonisan dan menyadari adanya perbedaan. Dan menyadari pula bahwa kita semua adalah bersaudara. Maka akan timbul rasa kasih sayang, saling pengertian, dan pada akhirnya akan bermuara pada sikap toleran.

Dengan berkaca dari berbagai peristiwa kerusuhan yang bernuansa agama terjadi di Indonesia. Dengan runtutan konflik kekerasan yang terjadi, tidak mengherankan jika terdapat keraguan tentang toleransi di Indonesia. Sebagai umat yang percaya kepada Kristus, maka wajib memiliki pandangan bahwa kerukunan bukan sekedar mempunyai tujuan praktis, tetapi lebih dari itu, berakar dalam keyakinan Kristen. Alkitab menegaskan bahwa "Allah itu baik bagi semua orang" (Mazmur 145:9), dan bahwa Allah menerbitkan matahari, bagi orang baik maupun bagi orang jahat. Salah satu cara untuk meningkatkan toleransi yaitu meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan dialog yang harus terhadap agama orang lain. Konteks moderasi beragama tidak terlepas dari kalimat toleransi. Adapun toleransi merupakan hal penting yang harus dilakukan dalam setiap kehidupan bersosial dan bernegara. Muawanah dalam Jurnal Vijjacariya Vol. 5 No.1, menerangkan bahwa manfaat toleransi bagi kehidupan berbangsa dan bernegara adalah sebagai berikut seperti menghindarkan bangsa dari perpecahan.; mempererat hubungan manusia dalam kehidupan bermasyarakat karena toleransi merupakan salah satu bentuk penerapan iman dalam kehidupan dan sebagai bentuk rasa cinta terhadap suatu langkah untuk menciptakan penyelesaian melalui musyawarah mufakat. Juga merupakan bentuk pengendalian egoisme guna meredam timbulnya konflik

Kata Kontekstual dalam pembelajaran berarti pendekatan yang menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata siswa. Tujuannya adalah agar siswa dapat memahami materi dengan lebih baik dan melihat relevansi dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kontekstual melibatkan siswa secara aktif dalam belajar, mendorong mereka untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dipelajari dengan pengalaman dan penerapan dalam kehidupan nyata. (KBBI)

Menurut Hope S. Antone mengatakan bahwa :Moderasi berarti cara pandang, sikap, praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan mengejawantahkan esensi ajaran agama yang berprinsip adil, berimbang dan menatai konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa. Pancasila sila pertama keTuhanan Yang Maha Esa berarti agama sebagai acuan etika moral dan sekaligus dorongan untuk berbuat kebaikan serta membangun peradaban manusia untuk semakin beradab sebagai penerapan sila kedua dari Pancasila yakni kemanusiaan Yang Adil dan Beradab. Menurut Allisa Wahid moderasi beragama adalah sebuah penguatan cara pandang, sikap dan praktik beragama dalam perspektif jalan tengah. Pengertian lain moderasi beragama di Indonesia: Menurut (KBBI) mengandung dua makna, pengurangan kekerasan dan penghindaran

keekstreman . Secara lebih luas, moderasi juga bermakna lebih luas, moderasi juga bermakna suatu kegiatan untuk melakukan peninjauan agar tidak menyimpang dari aturan yang berlaku dan telah ditetapkan . Moderasi beragama adalah cara beragama dan seimbang, tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebih, kata “moderasi berasal dari bahasa latin moderatio yang berarti “kesedangan” atau tidak berlebihan dan tidak kurang. Dapat disimpulkan bahwa arti i kata Moderasi berasal dari bahasa Inggris “moderation” yang artinya sikap sedang atau tidak berlebih-lebihan. Dalam hal ini moderasi beragama lebih menggambarkan sikap yang mencoba menjadi penengah (wasath, wasit), memberikan solusi dan jalan tengah di antara dua titik ekstrem.

Menurut Quraish Shihab ada tiga prinsip utama moderasi: Keadilan, keseimbangan dan toleransi Sedangkan apabila dihubungkan Kontekstual Moderasi beragama ini hanya dibatasi di sekolah Negeri khususnya di daerah Pamulang Tangerang Selatan Kabupaten Banten, yakni untuk data yang ter *input* terdiri dari 30 responden yang terdiri dari siswa kelas 7-9 SMPN 20 Pamulang dan perbandingan dengan sembilan sekolah Negeri yang hanya terwakili dari Nara didik yang mengajar. Data yang ter *input* akan disajikan di bagian pembahasan.

B. Rumusan Masalah yang dikemukakan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa definisi dari kata Kontekstual?
2. Apa pengertian Moderasi Beragama?
3. Bagaimana hubungan Kontekstual antara pendidikan agama Kristen dengan sikap Moderasi Beragama di SMPN 20 dapat terwujud?
4. Bagaimana cara agar terjadi harmonisasi kontekstual dalam moderasi beragama di Sekolah Negeri khususnya SMPN 20 Tangerang Selatan?

METODE PENELITIAN

Dalam pendekatan penyelesaian penelitian ini menggunakan metode secara deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kontekstual moderasi beragama dapat terwujud khususnya di SMPN 20 Tangerang Selatan. Dengan menggunakan sebanyak 30 responden dari klas 7-9, juga melibatkan siswa yang beragama muslim sebanyak 29 responden, pandangan seorang guru muslim dan pendapat kepala sekolah yang berhubungan dengan Visi, Misi dan kurikulum PAK dan

sebagai pembanding ada 9 pendapat guru Negeri di Tangerang Selatan yang memberikan *input* tentang pelaksanaan moderasi agama di sekolahnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi beragama tidak bisa dipisahkan dengan kata toleransi yang merupakan hal penting dan harus dilakukan dalam setiap kehidupan bersosial baik dalam keluarga, masyarakat; sekolah bahkan yang lebih luas lagi berbangsa dan bernegara. Oleh karena tujuan dari penelitian ini tidak lain dan tidak bukan adalah untuk memotret keberagaman keyakinan di sekolah SMPN 20 dan bagaimana sampai terjadi keharmonisan dalam bentuk Kontekstual Moderasi Beragama yang ada di sekolah Negeri terkhusus di SMPN 20 dengan suatu fakta agar dalam hal ini pembaca dapat mengetahui sejauh mana Kontekstual moderasi Beragama dapat terwujud di SMPN 20, dan mengetahui bagaimana caranya harmonisasi dapat terwujud.

Seperti yang sudah disinggung di bagian tujuan penelitian, maka kata toleransi ada hubungan yang sangat erat dengan kata kontekstual moderasi beragama, untuk itulah beberapa hal yang dapat dilihat apabila sikap toleransi beragama diimplementasikan oleh seluruh umat dan menyadari pentingnya sikap toleransi beragama dalam penerapan kontekstual moderasi beragama di Sekolah Negeri maka beberapa indikasi di bawah ini akan dapat terbukti yakni dengan adanya toleransi beragama dengan implementasi Kontekstual Moderasi Beragama di Sekolah Negeri maka akan menghindari adanya perpecahan antar Golongan; Ras; Suku dan Agama, sehingga dengan adanya kontekstual moderasi beragama maka dapat juga mempererat hubungan pribadi satu dengan yang lainnya dan ini akan tercermin dalam setiap aspek kehidupan bermasyarakat khususnya di Sekolah Negeri.

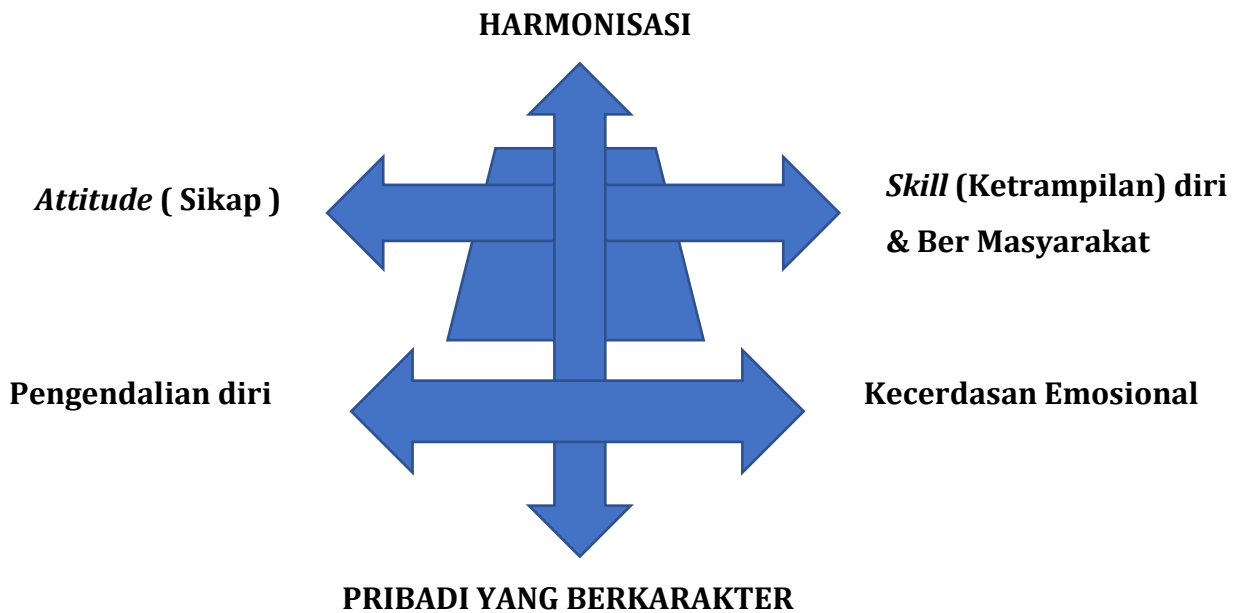
Jika kita berkaca adanya berbagai peristiwa kerusuhan baru-baru ini yang bernuansa agama terjadi di Indonesia (di Sukabumi; di Padang yang korbannya salah satunya adalah Anak-Anak; Remaja; Pemuda). Dengan runtutan konflik kekerasan yang terjadi, tidak mengherankan jika terdapat keraguan tentang toleransi di Indonesia. Sebagai umat yang percaya kepada Kristus, maka wajib memiliki pandangan bahwa kerukunan bukan sekedar mempunyai tujuan praktis, tetapi lebih dari itu, berakar dalam keyakinan Kristen. Toleransi diperlukan karena merupakan salah satu bentuk penerapan iman dalam kehidupan dan sebagai bentuk rasa cinta kasih terhadap sesama juga salah satu langkah untuk menciptakan penyelesaian dengan cara melalui

musyawarah mufakat. Dalam ke semuanya itu harus adanya sikap setiap individu dapat mengendalikan egoisme guna meredam timbulnya konflik.

Pandangan Alkitab menegaskan bahwa “Allah itu baik bagi semua orang” (Mazmur 145:9), dan bahwa Allah menerbitkan matahari, bagi orang baik maupun bagi orang jahat, sehingga salah satu cara untuk meningkatkan toleransi harus menerapkan Firman Tuhan secara benar dengan hikmat dari Tuhan Yesus sendiri. Juga perlu meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan dialog yang luas terhadap agama orang lain, perlu diingat juga bahwa konteks Pendidikan Agama Kristen dalam moderasi beragama secara teoritis bahwa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Kontekstual berarti berhubungan dengan konteks, dan konteks itu sendiri merujuk pada bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan suatu makna bahkan ada hubungan dengan situasi kejadian. Dengan kata lain kontekstual bisa dimaknai berdasarkan konteks yang tak terpisahkan Sedangkan pengertian Pendidikan Agama Kristen memiliki banyak istilah dalam bahasa Inggris diantaranya *Religious Education, Christian Education, Christian Religion Education, Christian Nurture*. Meskipun pengertiannya bervariasi, namun tugas gereja dan sekolah sebagai pihak yang bertanggungjawab untuk mendidik dan membina umat dan peserta didik untuk bertumbuh dalam pengenalan akan Kristus sebagai Juru selamat dan menjalankan nilai-nilai kristiani sebagai wujud imannya yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tujuan utama Pendidikan Agama Kristen sebagai istilah yang baku di Indonesia sekarang ini adalah untuk membawa peserta didik mengalami perjumpaan dengan Kristus, mengasihi Allah dengan sungguh-sungguh, hidup dalam ketaatan, serta mampu mempraktikkan imannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pengertian Pendidikan yang kaitannya dengan Pendidikan Agama Kristen yang paling tepat adalah untuk mencapai kedewasaan iman. Karena seluruh proses Pendidikan Agama Kristen haruslah bertujuan untuk membawa peserta didik kepada tahap kedewasaan iman.

Fokus kata Moderasi beragama merupakan cara pandang; sikap dan perilaku beragama yang dianut dan dipraktikkan oleh sebagian besar penduduk negeri ini, dari dulu hingga sekarang. Dan Negara pun menjadikan moderasi beragama sebagai salah satu program Nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN)

❖ *Harmonisasi dapat digambarkan skema seperti di bawah ini :*



Untuk mencapai suatu tujuan masyarakat yang harmoni maka setiap pribadi anggota masyarakat harus memiliki *attitude* (sikap) yang baik sesuai kebenaran firman Tuhan: “Janganlah mereka memfitnah, janganlah mereka bertengkar, hendaklah mereka **selalu ramah dan bersikap lemah lembut terhadap semua orang**” seperti yang diucapkan dalam Titus 3:2), juga memiliki *skill* (ketrampilan) dalam memenangkan jiwa bagi kemuliaan Tuhan seperti Paulus mengatakan dalam I Korintus 9: 19 :“Sungguhpun aku bebas terhadap semua orang aku menjadikan diriku hamba dari semua orang, supaya aku boleh memenangkan sebanyak mungkin orang”). Dan ada *Skill* (ketrampilan) dalam pengembangan diri dan dalam hidup bermasyarakat dan yakin, bahwa engkau adalah **penuntun orang buta dan terang** bagi mereka yang di dalam kegelapan” . Seperti tertulis dalam kitab Roma 2:19), disertai dengan keseimbangan akan pengendalian diri dan kecerdasan emosional (“Hari sudah jauh malam, telah hampir siang. Sebab itu marilah kita **menanggalkan perbuatan-perbuatan kegelapan dan mengenakan perlengkapan senjata terang !**” seperti tertulis dalam Roma 13:12), sehingga menghasilkan pribadi yang berkarakter (“ Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi **berubahlah** oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah, apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna”, (Roma 12:2).

Berbicara masalah Pengajaran Tuhan Yesus untuk Hidup saling mengasihi dan penuh solidaritas Bangsa Indonesia memiliki beragam suku, bangsa, budaya, agama dan

tingkat sosial yang berbeda yang patut kita syukuri. Itu sebabnya PAK harus hadir dalam keberagaman sehingga membawa dampak positif dan menjadi **Terang** (Matius 5:16) dan **Garam** (Matius 9:50) agar dalam keberagaman masih bisa membawa terang dan dapat mengelola konflik yang ada dengan hikmat dari Roh Kudus. Tuhan Yesus mengatakan hal diatas bukannya tidak ada alasan, karena Dia sendiri sudah memberikan teladan yang baik kepada umat-Nya untuk menjadi terang dan garam saat pelayanan kurang lebih 3,5 tahun di dunia. Di dalam Matius 7: 12 mengatakan bahwa segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka, itulah seluruh hukum Taurat dan Kitab Para Nabi.

Di dalam Injil Matius 5: 45-47:”Karena dengan demikian. Bagi orang benar dan orang tidak benar (ayat 45)” apabila kamu mengasihi orang yang mengasihi kamu, apakah upahmu.. (ayat 46), dan apabila kamu hanya memberi salam kepada saudara-saudaramu saja, apakah lebihnya daripada perbuatan orang lain?.. (ayat 47). Itu sebabnya kita harus mengasihi semua orang tanpa membedakan latar belakang seseorang, dan peduli kepada mereka seperti teladan dari Tuhan Yesus Kristus. Rasul Paulus dalam Galatia 3:28:” Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi dan orang Yunani, tidak ada hamba merdeka dan tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu dalam Tuhan Yesus Kristus. Ketika Tuhan Yesus melakukan pelayanan-Nya, Dia tidak memperkenalkan diri sebagai pribadi yang memiliki kekuasaan besar di muka bumi maupun di Surga, tetapi Dia memulai dengan menyatakan solidaritas dengan menunjukkan kepedulian kepada orang lain seperti mengajar Firman Tuhan; melakukan banyak Mujizat, peduli dengan keluhan orang dan dengan memproklamirkan tibanya tahun rahmat Tuhan (Yesaya 61:2), Nubuatan digenapi dalam Perjanjian Baru dengan teladan Tuhan Yesus Kristus yang peduli dengan umat-Nya. Tuhan Yesus memproklamirkan Rahmat Tuhan dengan melakukan pelayanan-Nya dan Tuhan Yesus menunjukkan solidaritas terhadap umat-Nya dengan tulus dan penuh kasih. Dia mengatakan : “Segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku (Matius 25: 40b). Adapun untuk mencapai suatu tujuan masyarakat yang harmoni maka setiap pribadi anggota masyarakat harus memiliki *attitude* (sikap) yang baik sesuai kebenaran firman Tuhan: “Janganlah mereka memfitnah, janganlah mereka bertengkar, hendaklah mereka **selalu ramah dan bersikap lemah lembut terhadap semua orang**” seperti yang diucapkan dalam Titus 3:2), juga memiliki *skill* (ketrampilan) dalam memenangkan jiwa bagi

kemuliaan Tuhan seperti Paulus mengatakan dalam I Korintus 9: 19 :“Sungguhpun aku bebas terhadap semua orang aku menjadikan diriku hamba dari semua orang, supaya aku boleh memenangkan sebanyak mungkin orang”). Dan ada *Skill* (ketrampilan) dalam pengembangan diri dan dalam hidup bermasyarakat juga meyakini bahwa kita adalah **penuntun orang buta dan terang** bagi mereka yang di dalam kegelapan” tertulis dalam Roma 2: 19 . Tetapi harus diingat bahwa kita diutus oleh Tuhan Yesus seperti domba di tengah-tengah serigala oleh sebab itu kita harus memiliki sikap cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati seperti Tuhan Yesus katakana di dalam Firman Tuhan Injil (Matius 10:16).

Rasul Paulus juga mengingatkan kepada jemaat di Roma, agar ada keseimbangan akan pengendalian diri dan kecerdasan emosional (“Hari sudah jauh malam, telah hampir siang. Sebab itu marilah kita **menanggalkan perbuatan-perbuatan kegelapan dan mengenakan perlengkapan senjata terang !**” seperti tertulis dalam Roma 13:12), sehingga menghasilkan pribadi yang berkarakter (“ Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi **berubahlah** oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah, apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna”, Roma 12:2).

Dasar Hukum Pengajaran Moderasi Beragama di Sekolah

Di dalam dasar hukum penyelenggaraan Pendidikan Agama di sekolah (di Indonesia) telah ditetapkan dalam Undang-Undang No. 4 Tahun 1950, tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan terakhir di dukung oleh Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Isi dari Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 2 berbunyi : “Isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan Pancasila, pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan.” Semua agama berhak mendapatkan jaminan yang sama untuk beribadah, mendapatkan pembinaan baik di masyarakat maupun di sekolah baik swasta maupun Negeri. Pendidikan agama memang dimulai dari keluarga inti yakni keluarga tetapi di sekolah juga berhak mendapatkannya, Kenyataan yang mendasar tidak semua sekolah memiliki guru agama tertentu yang sudah disahkan oleh pemerintah, tetapi suatu terobosan bagi alumni-alumni sekolah yang berlatarbelakang keagamaan mempunyai hak yang sama untuk mentransfer ilmunya di sekolah-sekolah yang notabene mereka terdiri dari berbagai suku dan golongan. Itu sebabnya di dalam kurikulum yang

bernuansa keagamaan wajib memasukkan materi tentang moderasi beragama yang tidak kalah pentingnya dengan ajaran (doktrin) dari setiap agama. Oleh Sebab itu Pembelajaran pendidikan Agama Kristen harus dan wajib diajarkan di sekolah-sekolah, khususnya materi tentang masyarakat majemuk dan moderasi beragama.

Perlu dicermati bahwa salah satu fondasi dan dasar penyelenggaraan Pendidikan Agama Kristen adalah Alkitab Tentang betapa pentingnya pengajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang dalamnya terdiri atas tugas, proses, dan tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) itu sendiri. Dasar Alkitabiah Pendidikan Agama Kristen yang diterapkan di sekolah maupun di luar sekolah dapat ditemui dalam Matius 28:19-20: “ Jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus (ayat 19) dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman” (Ayat 20). Pendidikan Agama Kristen berhubungan dengan mengajar (Ulangan 6:6-7: “Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan (Ayat 6); “Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun (ayat 7); Amsal 22:6: “ Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tua nya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu”).

Maka jelaslah bahwa penyelenggaraan Pendidikan Agama Kristen di sekolah adalah berdasarkan perintah Tuhan dan aturan dari negara dan pemerintah. Adapun jalur pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen di sekolah dan gereja adalah melalui jalur Bimas Kristen Protestan:

► Seperti sudah dijelaskan dalam pendahuluan bahwa bangsa Indonesia memiliki beragam suku bangsa; bahasa; budaya; agama dan tingkat sosial yang berbeda yang patut kita syukuri, itu sebabnya Pendidikan Agama Kristen harus hadir dalam keberagaman ini membawa dampak positif untuk menjadi “**Terang**” (Matius 5: 16: “ Demikianlah hendaknya terangnya bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di surga”) dan “**Garam**” (Markus 9:50: “ Garam memang baik, tetapi jika garam menjadi hambar, dengan apakah kamu mengasinkannya?”) agar dalam keberagaman masih bisa membawa terang; dapat mengelola konflik yang ada dengan hikmat dari Roh Kudus.

► Tuhan Yesus menyampaikan diri-Nya sebagai “**Terang**” artinya bahwa Dia datang ke dunia ini untuk menjadi terang dunia dari dunia yang penuh dengan kegelapan, Dia menjadi penerang. Terang yang berlawanan dengan gelap melambangkan bahwa sejak manusia dilahirkan ke dunia sudah ada keturunan dosa dari nenek moyang kita yakni manusia pertama yang diciptakan oleh Allah yang bernama Adam dan Hawa (Kejadian 1:27) dan Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup “ (Kejadian 2:7) , mereka sudah melanggar perintah Allah untuk tidak memakan buah terlarang yakni buah pengetahuan yang baik dan yang jahat , “Tetapi tentang buah pohon yang ada di tengah-tengah taman, Allah berfirman : Jangan kamu makan ataupun raba buah itu nanti kamu mati” (Kejadian 3:3; 6) mereka lebih menuruti rayuan akan perintah Iblis daripada perintah Allah, karena kesombongan mereka ingin menyamai Allah mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak baik. Salah satunya dosa kesombongan inilah yang membuat mereka diusir dari taman Eden, sehingga manusia yang lahir setelah Adam dan Hawa terkena imbasnya yakni dosa turunan. Syukur kepada Allah melalui Anak-Nya yang Prinsip-Prinsip Harmoni dalam Masyarakat Majemuk di Sekolah Negeri khususnya di SMPN 20 Tangerang Selatan menjadi fokus utama bagaimana pada akhirnya moderasi beragama di sekolah ini boleh berjalan dengan baik sesuai tujuan dan sesuai penerapan kebenaran Firman Tuhan.

► Beranjak dari mandat budaya pertama dimulai dari (Kejadian 1:22: “ Lalu Allah memberkati semuanya itu, firman-Nya :” Berkembang-biakhlah serta penuhilah air dalam laut, dan hendaklah burung-burung di bumi bertambah banyak”. Dilanjutkan proses penciptaan manusia pertama (Adam dan Hawa; Kejadian 1:26-27 : “Berfirmanlah Allah : “Baiklah **Kita** menjadikan manusia **menurut gambar dan rupa Kita**, berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi. “Supaya mereka yang intinya Allah menciptakan manusia segambar dengan Dia dalam arti karakter Allah ada pada diri manusia itu dan manusia diberikan mandat kedua yakni agar manusia “berkuasa atas ciptaan-Nya”. ayat 27: “manusia diciptakan menurut gambar Allah (citra Allah ada pada manusia- Imago Dei); secara gender (jenis kelamin) diciptakan manusia laki-laki dan perempuan”. Dengan fakta ini Allah ingin menunjukkan keberagaman makhluk hidup yang diciptakan-Nya.

Kitab Kejadian 11: 1-2 dalam perikop Menara Babel dikatakan dalam ayat 1: “Adapun seluruh bumi, satu bahasanya dan satu logatnya”. (satu kesatuan sebelum manusia jatuh dalam dosa). Di dalam Ayat 2: “ Maka berangkatlah mereka ke sebelah timur dan menjumpai tanah datar di tanah Sinear, lalu menetaplah mereka di sana” (Menunjukkan keberadaan masyarakat); Fakta yang terjadi: Satu kata kunci yakni: “ *cari nama*” (ayat 4 c) .Disinilah kemudian timbul masalah karena faktor kesombongan manusia.

Dalam Ayat 7 menjelaskan bahwa Allah turun dan mengacaukan bahasa mereka, sehingga mereka tidak mengerti lagi bahasa mereka masing-masing (keanekaragaman bahasa-menunjukkan salah satu kemajemukan). Sebagai tolok ukur dari perbedaan bahasa saja tentunya berbeda suku, budaya dan tentunya perbedaan status sosial; agama yang diyakini. Bagaimana dengan Mandat dari Tuhan Allah dapat berlangsung sesuai konteks moderasi beragama yang berlangsung di SMPN 20 , dengan menilik dari Kitab Kejadian yang sudah diuraikan diatas sebagai implikasi dalam kehidupan bermoderasi kontekstual , Dengan fakta diatas tentunya timbul berbagai konflik yang terjadi, itu sebabnya bagaimana sikap kita dalam menangani konflik sangat diperlukan.

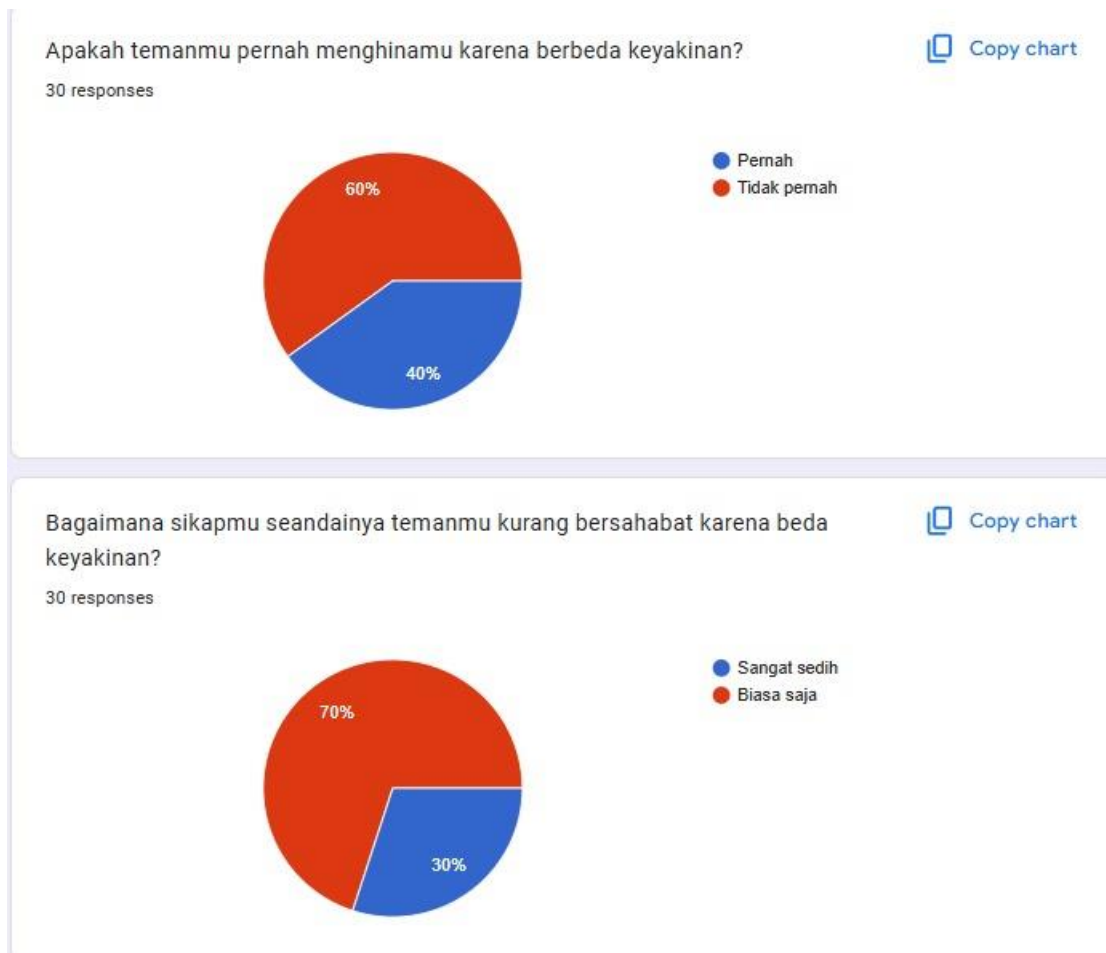
► **Landasan Firman Tuhan berhubungan dengan Konteks moderasi beragama sebagai berikut:**

- 1) Galatia 3: 28:” Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu dalam Kristus Yesus”.
- 2) Matius 7: 12:” Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka. Itulah isi seluruh hukum Taurat dan Kitab para Nabi”.
- 3) Matius 5: 45-48:”Karena dengan demikianlah kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di surga, yang menerbitkan matahari bagi orang jahat dan orang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar. (ayat 45); “ Apabila kamu mengasihi orang yang mengasihi kamu, apakah upahmu? Bukankah pemungut cukai juga berbuat demikian? (Ayat 46), ” Dan apabila kamu hanya memberi salam kepada saudara-saudaramu saja, apakah lebihnya daripada perbuatan orang lain? Bukankah orang yang tidak mengenal Allah pun berbuat demikian? (Ayat 47). “Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di

surga adalah sempurna.”(ayat 48). Dengan melihat landasan Firman Tuhan diatas maka dapat dipaparkan beberapa hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti seperti di bawah ini:

1. Hasil pertanyaan dari responden yang Kristiani

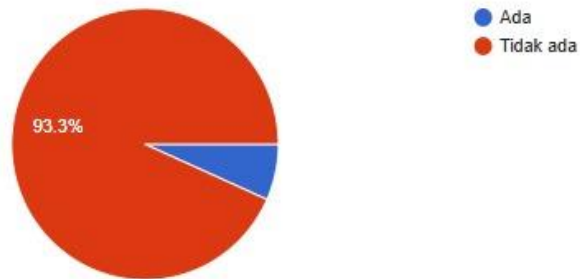
Ada 5 (lima) pertanyaan yang disampaikan oleh peneliti untuk responden bisa menjawab dengan menyebarkan melalui platform *google form* dan ada tigapuluh responden yang menjawab dengan hasil seperti dibawah ini:



Apakah ada buku pelajaran yang berbau rasis dan intoleran?

 Copy chart

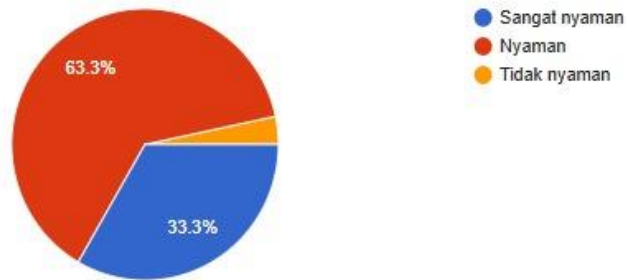
30 responses



Apakah kalian nyaman sekolah di sekolah sekarang?

 Copy chart

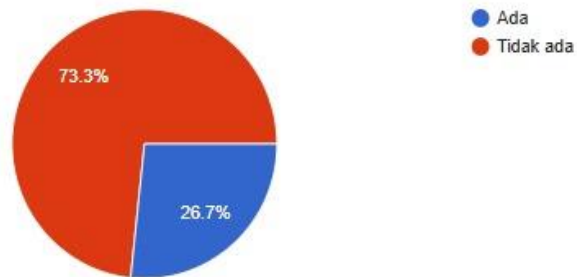
30 responses



Apakah ada temanmu yang beda keyakinan memaksa untuk pindah keyakinan?

 Copy chart

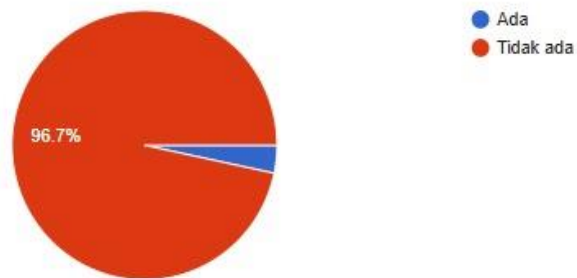
30 responses



Apakah ada guru yang pernah memaksamu untuk pindah keyakinan?

 Copy chart

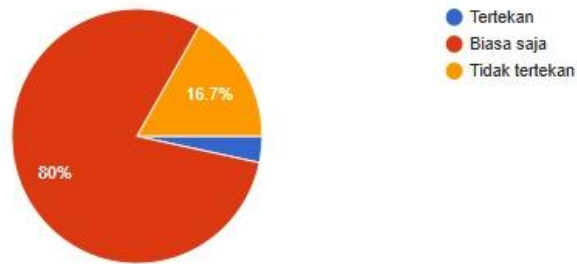
30 responses



Menurut kalian, bagaimana perasaanmu di kelas saat kamu hanya sendiri sebagai orang percaya?

[Copy chart](#)

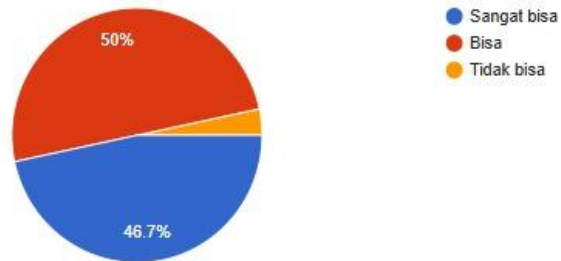
30 responses



Apakah kamu bisa bekerja sama dalam segala hal dengan teman yang beda agama?

[Copy chart](#)

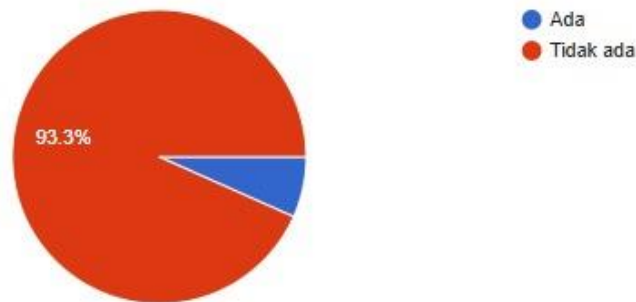
30 responses



Adakah temanmu yang tidak mau berteman denganmu karena beda keyakinan?

 Copy chart

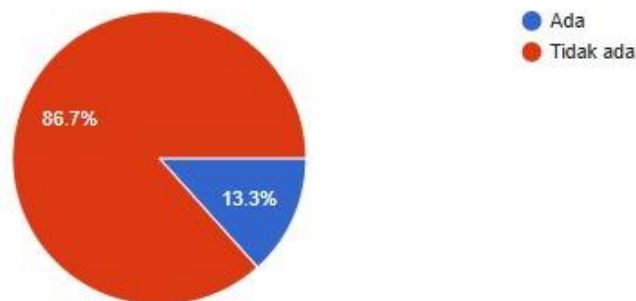
30 responses



Apakah ada guru yang pernah menyinggungmu karena beda keyakinan?

 Copy chart

30 responses



Penjelasan gambar:

- 1) Jawaban nomor satu yang disajikan pada gambar setelah diadakan pertanyaan apakah ada teman yang beda agama pernah menghina responden kristiani, setelah di adakan penelitian ternyata ada 40% mengatakan pernah dan 60% mengatakan tidak pernah. Artinya masih juga ada yang belum mengerti pentingnya moderasi beragama yakni sekitar 40% tetapi yang 60% sudah melakukan moderasi beragama, sekalipun belum begitu sempurna dijalankan moderasi beragama ini tetapi setidaknya bisa mewakili yang dapat melakukan moderasi beragama.
- 2) Jawaban kedua yang pertanyaan memang bersifat asumptif dengan kalimat "seandainya" dan pertanyaannya adalah bagaimana sikap responden seandainya ada teman yang kurang bersahabat karena beda agama? Maka jawaban: 30 % menjawab sangat sedih dan 70% menjawab biasa saja, artinya 70% mewakili

bahwa responden tidak mempermasalahkan seandainya ada yang kurang bersahabat dengannya

- 3) Hubungan dengan kurikulum yakni tentang buku pembelajaran selain Pendidikan agama Kristen , dengan pertanyaan ketiga ;apakah ada buku pelajaran yang bernuansa rasis dan intoleransi? Maka responden menjawabnya bahwa 93,3% menjawab tidak ada, jadi buku pegangan murid dan guru aman dari rasisme
- 4) Pertanyaan keempat mengenai rasa aman sekolah di SMPN 20: responden menjawab 73,3% merasa nyaman dan 33,3% mengatakan sangat nyaman, artinya secara umum bahwa responden merasa nyaman sekolah di SMPN 20 Tangerang Selatan.
- 5) Pertanyaan kelima , pertanyaan yang melibatkan guru yang menjara selain agama Kristen, dengan pertanyaan apakah ada guru agama lain yang pernah memaksamu untuk berpindah keyakinan dari Kristen? Maka responden menjawab: 97,7% mengatakan tidak ada, artinya para guru yang bukan Kristen terindikasi melaksanakan moderasi beragama dengan baik.

2. Hasil pertanyaan secara terbuka dengan siswa Muslim:

Dari 29 responden menjawab secara aklamasi bahwa mereka mengerti dan memahami arti toleransi yang sesungguhnya yakni, sikap saling menghargai perbedaan antar individu atau kelompok baik perbedaan pendapat, keyakinan, suku, ras agama,, ras dan budaya walaupun berbeda agama menghormati baik dalam ajaran agama dan budaya. Menurut responden toleransi artinya memberikan ruang kepada orang lain untuk menjalankan keyakinannya tanpa memaksakan kehendak kita, karena dengan toleransi dan melakukan moderasi beragama maka akan tercipta suatu kerukunan, persatuan dan kedamaian dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat, dan responden mengatakan bahwa damai, rukun itu indah sejuk daripada menghina malah menjadi dosa , apalagi pengusiran agama saat agama lain yang bukan muslim mengusir mereka dari tempat ibadah mereka sendiri., berikutnya pertanyaan yang peneliti sampaikan bagaimana sikap responden apabila ada sahabat yang diluar muslim mengucapkan hari raya, maka secara aklamasi mereka mengatakan boleh saja justru itu akan menciptakan hubungan persahabatan ada yang baik dan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan inklusif dan memperkuat hubungan sosial sebagai wujud toleransi di SMPN 20, dan sebagai pengamalan sila ke 3 persatuan

Indonesia dan hubungan persahabatan yang sesuai dengan nilai Rahmatan Lil Alamin . Responden juga mengatakan walaupun ada pandangan organisasi Islam yang tidak memperbolehkan mengucapkan selamat hari raya kepada orang yang berbeda keyakinan, tetapi menurut responden mengucapkan salam bagi teman yang berbeda keyakinan adalah bentuk menghargai dan menjaga hubungan baik tanpa mengurangi keyakinan sebagai seorang muslim. Respons juga mengatakan bahwa sikap saling menghargai dan tidaknya adanya sikap diskriminatif itu penting diterapkan di SMPN 20 karena setia siswa berhak memilih keyakinannya masing-masing, begitu juga apabila ada teman yang berbeda keyakinan mengalami musibah maka harus menolong kalau perlu berdonasi dan mengucapkan belasungkawa apabila ada suara yang beda keyakinan keluarganya meninggal dunia , dan menghindari sikap ekstrem (merasa agama paling mayoritas, paling benar) dalam beragama . Intinya bahwa responden yang muslim sudah memahami pentingnya sikap toleransi dan moderasi beragama yang kontekstual di SMPN 20 Tangerang Selatan.

3. Hasil pertanyaan yang disajikan secara terbuka dengan Sembilan Guru Negeri di Tangerang Selatan yakni: SDN ; SMPN 7 ; SMAN 6 ; SMK 2 ; SMPN 14 ; SMAN 28 ; SMKN 3 ; SMKN 15 ; SMAN 7 .

Para Guru di Sembilan sekolah Negeri dari berbagai tingkatan dari SDN-SMA/SMK yang ada di Tangsel telah 100% memahami arti dan tujuan dari moderasi beragama yakni beragama secara adil dan seimbang dengan tujuan menciptakan harmonisasi antar umat beragama dan menyadari bahwa sikap ekstrem beragama maka akan meningkatkan radikalisme dan jika orang yang memiliki sikap yang moderat maka menurutnya akan menciptakan perdamaian ; keseimbangan dan keharmonisan. Itu sebabnya menurut para guru yang mengajar di Sembilan sekolah negeri mengatakan bahwa di sekolahnya sudah hampir 95% melakukan moderasi beragama dan toleransi baik itu antar murid yang berbeda keyakinan maupun antar guru juga pimpinan sekolah terindikasi dapat menjalankan sikap moderasi keberagaman yang kontekstual di sekolah tersebut.

4. Hasil wawancara dari guru Muslim (Guru Bimbingan Konseling): Menurut guru Muslim yang mewakili guru muslim di SMPN 20 dengan pertanyaan yang peneliti ajukan yakni sekitar moderasi beragama di lingkungan sekolah dan di

masyarakat maka menurut pengamatan peneliti bahwa guru ini sangat terbuka dengan perbedaan keyakinan yang ada, tidak diskriminatif dapat menghargai sesama yang berbeda agama bahkan menurut informasi dari siswa yang Kristen bahwa ibu guru ini merupakan guru favorit bagi semua siswa karena beliau tidak pernah membedakan ras, suku, golongan dan agama.

5. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 20 : Setelah peneliti melakukan wawancara pada senin; 22 September 2025 pukul 10.00 WIB di ruang Kepsek maka dari hasil wawancara kepala sekolah ini yang beragama nasrani dapat menjadi seorang Ibu dan pimpinan bagi semua *stakeholder* di SMPN 20 . Beliau menyarankan kepada seluruh siswa harus memiliki sikap toleransi yang baik dapat menghargai sesama yang berbeda keyakinan bahkan harus melaksanakan yang namanya kontekstual moderasi Beragama di sekolah, beliau mengatakan apabila ada perayaan tertentu seperti siswa Muslim melakukan Maulid Nabi; Idul Adha; Hari Raya Idul Fitri maka disarankan bagi yang non muslim dijadikan panitia seperti menyiapkan konsumsi; penerima tamu dan membantu akomodasi dan itu sudah dilakukan selama beliau kurang lebih tiga tahun menjabat sebagai Kepala Sekolah SMPN 20 dan sampai sekarang masih dilakukan. Sebagai peneliti yang mengajar sebagai Guru Agama Kristen masih sebatas melakukan sikap toleransi secara verbal tapi belum melibatkan siswa yang muslim untuk menjadi panitia Paskah dan Natal, saran dari Kepsek untuk Perayaan Paskah dan Natal minimal pengurus Osis yang beragama muslim dilibatkan, dan itu peneliti terima dengan sangat terbuka.

KESIMPULAN

Untuk melakukan sikap moderasi yang kontekstual itu memang tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan, karena hal ini diperlukan suatu kerja sama dengan pihak-pihak terkait, dalam *scope* di sekolah Negeri berarti harus ada harmonisasi antar siswa yang berbeda suku, ras, agama ; Ada peranan pimpinan Kepsek, guru yang moderat, di rumah ada orang tua yang mengedukasi anak-anak agar dapat hidup berdampingan dengan semua orang seperti dalam Alkitab dijelaskan dalam Kolose 3:11:

“Dalam hal ini tiada lagi orang Yunani atau orang Yahudi, orang bersunat atau orang tak bersunat, orang Barbar atau orang Sakit, budak atau orang merdeka, tetapi Kristus adalah semua dan di dalam segala sesuatu”) dan Musa juga menulis dalam Kitab Imamat 19:18: “Janganlah engkau menuntut balas, dan janganlah menaruh dendam terhadap orang-orang sebangsamu, melainkan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri; Akulah Tuhan. Dan kita juga diingatkan bagaimana harus mengikuti teladan dari Tuhan Yesus yang menerapkan hukum kasih, Dia mengatakan bahwa Aku datang bukan untuk meniadakan hukum Taurat melainkan menggenapi dengan satu hukum yakni hukum Kasih.

Sebagai kesimpulan juga bahwa data yang ter *input* di salah satu Sekolah Negeri yang mana peneliti mengajar diungkapkan bahwa secara keseluruhan responden yang ada sekitar 30 responden maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sudah hampir 90% terjadi kontekstual moderasi beragama dengan baik. Semoga ini terus akan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab, Lembaga Alkitab Indonesia , Jakarta

Antone, Hope S.: " Pendidikan Kristiani Kontekstual", (Penerbit :BPK "Gunung Mulia" Jakarta)

Ali-Fauzi, Ihsan dkk., Menggapai Kerukunan Umat Beragama: Buku Saku FKUB, (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi, 2018)

Ahmad Safei,, H. Agus, "Sosiologi Toleransi-Kontestasi, Akomodasi, Harmoni, (Yogyakarta: Deepublish, 2020)

Baidi Bukhori,Baidi: " Toleransi Beragama: Peran Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri, (Semarang: CV. PilarNusantara, 2022)

Dayanto Butar-Butar, Rikardo, dkk., Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Toleransi Dan Implementasinya Ditengah Masyarakat Majemuk, Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, (Vol 4 No 1, Maret 2019),

Fransisca Y.,S.Si, M.Pd:"Panduan Buku PAK", BPK Gunung Mulia Jakarta

Kurniawati, Maryam ,D.Min; "Pendidikan Kristiani Multikultural" (Penerbit: Bamboo Bridge Press, BSD Tangerang)

Kamus Besar Bahasa Indonesia secara Online

- Mu'ti, Abdul *Toleransi yang Otentik – Menghadirkan Nilai Kemanusiaan dan Keterbukaan dalam beragama,berpolitik dan peradaban global*, (Jakarta: Al-Wasat Publishing House,2019)
- Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, (Vol 4 No 1, Maret 2019): Rikardo Dayanto Butar-Butar, dkk., *Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Toleransi Dan Implementasinya Ditengah Masyarakat Majemuk*
- Badan Litbang dan Kemenag RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (Jakarta Pusat: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI), 2019.
- Dr. Nursapia Harahap, M.A, *Buku Penelitian Kualitatif*, Medan Sumatera Utara,*Resist book* 2020.
- Fahri and Zainuri, *Moderasi Beragama Di Indonesia* , Vol. 25, No. 2, Desember 2019.
- Faisal, *Moderasi Beragama Dalam Perspektif Kementrian Agama Republik Indonesia: Konsep Dan Implementasi*, Volume 1 No. 1. Januari-Juni 2022.
- Hasanah, *Journal of Dedication Based on Local Wisdom*, Volume 1 Nomor 2 Januari - Juni 2021.
- Islamy, *Moderasi Beragama Dalam Ideologi Pancasila*, Volume 3, Nomor 1, Juni 2022.
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2018.
- Muslim, *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Al-Mumtaz Institute, Darussalam Banda Aceh*, 2022.
- Nurlaili, *Moderasi Beragama Di Indonesia: Konsep Dasar Dan Pengaruhnya*, Journal of Religious Harmony. 1, No. 1 Juni 2024.
- Panjaitan, *Pentingnya Menghargai Orang Lain*, Humaniora 5, no. 1. April 1, 2014.
- Romi Lie et al., *Peran Guru Agama Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah Negeri Dan Swasta Bogor, Proceeding National Conference of Christian Education and Theology, Volume 2, No 1: 2024 Hlm 67*, vol. 2, no. 1 (2024). 87
- Saifuddin, *Moderasi Beragama*, Jakarta Pusat: 2019.
- Tantra, *Penguatan Moderasi Beragama Di Indonesia, Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*.3, No.4 September 2024.
- Tilaar, *Perubahan Sosial Dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Walad, *Pendekatan Pluralisme Agama Dalam Pendidikan Di Indonesia*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra, Bakti, Volume 11, Nomor 3 Tahun 2024.

Mutiara, Japar, and Silvana, *Kerukunan Umat Beragama Sebagai Landasan Akhlak Generasi Z Di Era Digital*, Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam 4, Nomor 1, April 2025.

Purbajati, *Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah*, Jurnal Studi Keislaman Vol. 11 Nomor 02 September 2020.

S. Nasution, *Azas-Azas Kurikulum*, Penerbit Jemmers, Bandung, 1990.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.